BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan tonggak awal yang sangat mnentukan kehidupan keluarga yang diharapkan dapat menjadi keluarga sakinah, mawwadah dan rohmah. Dimana suami istri dapat saling melengkapi, dan mendukung satu sama lain. Pernikahan juga merupakan bersatunya dua orang yang memiliki banyak perbedaan namun disatukan dalam ikatan cinta. Pernikahan juga tidak hanya didasari oleh cinta buta tetapi kesiapan mental yang harus dimiliki agar menjadi keluarga yang harmonis. Namun dalam kenyatannya untuk menjadi keluarga harmonis tidaklah mudah, berbagai permasalahan atau kasus penyimpangan seringkali terjadi. Diantara masalah yang menjadi penyebab permasalahan di dalam rumah tangga adalah adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya.

Istri yang seharusnya mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan malah diperlakukan tidak baik seperti dibentak-bentak bahkan sampai dipukul, sehingga isri yang merasa terlindungi ketika berada disampingnya jutsru merasakan ketakutan atas apa yang suaminya perbuat. Kekerasan yang terjadi pada istri dalam rumah tangga pada umumnya sulit diketahui oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan beberapa hal, seperti istri yang mengalami kekerasan dari suaminya lebih memilih menyimpan rapat-rapat kasus tersebut karena malu terhadap tetangga dan keluarga.

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah. Menurut WHO kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian

psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak. Kekerasan dalam rumah tangga seperti yang tertuang dalam Undang-undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, memiliki arti setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Jaja S & Muzaki, 2019).

Kekerasan seringkali terjadi pada istri karena adanya pandangan masyarakat bahwa laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan. Secara statistik 57% kekerasan terjadi karena masalah keuangan, 53% karena adanya campur tangan pihak mertua dalam keluarga, 40% karena kebiasaan suami minum alkohol sehingga pada saat suami mabuk terjadi kekerasan, 30% karena suami dan mertua menganggap bahwa pemberian yang dibawa tidak memadai untuk memenuhi pribadi mereka, 7% karena suami ingin menikah lagi dan hal ini didukung oleh mertua responden (Sukmawati, 2014).

Di kutip dari Liputan6.com WCC (Women Crisis Centere) Mawar Balqis mencatat bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga di Cirebon selama 2019 sebanyak 48 kasus. Selain itu di kutip dari voaindonesia.com di Indonesia jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga cukup tinggi. Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2019, kasus kekerasan terhadap perempuan paling tinggi terjadi di ranah privat atau perseonal. Angka kekerasan terhadap istri yakni 5.114 kasus kekerasan terhadap perempuan diantaranya disebabkan karena budaya dan nilai-nilai masyarakat yang dibentuk oleh kekuatan patriarki dimana laki-laki secara kultural telah dipersilahkan menjadi penetu kehidupan. Wakil ketua Komnas Perempuan Budi Wahyuni megatakan rata-rata kasus kekerasan dalam rumah tangga

lebih banyak diselesaikan dengan cara memilih bercerai daripada memidanakan.

Rohmat Wahab menyimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga ternyata bukan sekedar masalah ketimpangan gender. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya komunikasi, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, faktor ekonomi, ketidakmampuan mengendalikan emosi, ketidakmampuan mencari solusi dari masalah di dalam rumah tangga serta kondisi mabuk karena minuman keras dan narkoba (Santoso, 2019).

Kekerasan pada perempuan telah merusak banyak kehidupan terutama fisik dan kejiwaan. Kurangnya tingkat kesadaran diri pada korban kekerasan untuk melaporkan kejadian kekerasan yang dialami oleh korban menjadikan perilaku kekerasan dalam rumah tangga sulit untuk di ungkap. Pihak lembaga WCC Mawar Balqis sendiri menyatakan bahwa korban tindak kekerasan dalam rumah tangga yang melapor rata-rata pelakunya tidak ada di tempat dan memilih jalan bercerai. Serta kurangnya kesadaran bahwa apa yang di alami korban adalah tindak kekerasan sehingga korban lebih memilih bertahan dan berada di dalam lingkaran kekerasan itu sendiri.

Dengan keberagaman kasus kekerasan tentu memiliki perbedaan dalam setiap penanganannya. Oleh karena itu semua pihak yang terkait harus benar-benar paham dan mengetahui permasalahan yang terjadi sehingga menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah. Upaya perlindungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga berupa pendampingan. Upaya perlindungan bagi korban KDRT diharapkan mampu meminimalisir kasus kekerasan dalam rumah tangga dalam keluarga karena hal ini merupakan perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan dan dapat mengakibatkan efek jera bagi pelaku sehingga perkawinannya tidak berujung pada perceraian.

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang aman dan bebas dari tindak kekerasan khususnya di wilayah Kabupaten Cirebon Lembaga WCC Mawar Balqis mengadakan program pendampingan. Lembaga WCC

Mawar Balqis melayani pendampingan bagi korban kekerasan perempuan dan anak. Pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga WCC Mawar Balqis Kabupaten Cirebon bertujuan melayani korban-korban tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam menyelesaikan permasalahan korban sehingga kembali pada keadaan semula.

Pendampingan yang berikan yaitu berupa konseling dengan pendamping dan konseling dengan psikolog, yang berfungsi untuk memberikan penguatan kepada korban sehingga korban dapat survive dan pulih secara psikis serta dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **Pendampingan Psikologis Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga di WCC Mawar Balqis Desa Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.** Karena pembahasan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang paling banyak dijumpai dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor kekerasan dalam rumah

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat tangga terhadap istri dan bagaimana kekerasan itu terjadi.

diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

a. Kurang berfungsinya peran suami dan istri dalam menjalani rumah tangga
b. Perlindungan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan fisik di lembaga Mawar Balqis

c. Proses hukum yang dilakukan lembaga Mawar Balqis terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan fisik

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan agar peneliti fokus mengkaji secara mendalam terhadap masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah, masalah yang akan dikaji yaitu pendampingan psikologis oleh konselor pada korban kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri dalam bentuk kekerasan psikis di WCC Mawar Balqis Desa Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana gambaran kekerasan dalam rumah tangga pada istri ?
b. Faktor apa saja yang menyebabkan istri menjadi korban kekerasan ?
c. Bagaimana kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga WCC Mawar Balqis terhadap istri yang menjadi korban kekerasan ?

C. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui gambaran kekerasan dalam rumah tangga pada istri.
b. Mengetahui faktor penyebab istri menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.
c. Mengetahui kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga WCC mawar Balqis terhadap istri yang menjadi korban kekerasan.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah serta berkontrbusi mengatasi permasalahan mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam menangani permasalahan dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kecemasan istri.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi agar masyarakat lebih bersikap terbuka terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga dan mengetahui upaya perlindungan korban KDRT.

c. Bagi Lembaga

Manfaat bagi lembaga WCC (Women Crisis Centere) Mawar Balqis Arjawinangun yaitu bahwa penelitian ini sangat berguna untuk menjadi referensi atau rujukan dalam mengatasi permasalahan kekerasan dalam rumah tangga.

E. Literatur Review/Penelitian Terdahulu

1. ***Rizka Dwi Andini, Proses Pendampingan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di UPT (P2TP2A) (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Pemerempuan dan Anak) Yogyakarta, 2019***

   Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pendampingan korban kekerasan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan : 1) Proses pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di UPT P2TP2A, 2) Faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan korban kekerasan rumah tangga (KDRT) di UPT

P2TP2A. Penelitan ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola, konselor dan klien di UPT P2TP2A. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian dengan dibantu oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa hasil dari proses pendampingan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah korban memiliki rasa percaya diri, tidak terpuruk, tidak depresi selain itu juga agar korban bisa terus berkembang dan memulai kehidupan yang baru apabila mereka lebih memilih bercerai dnegan pasangannya.

2. ***Dwi Desi Yayi Tarina dan Sylvana Murni deborah Hutabarat, Pendampingan Masyarakat Kelurahan Pangkalan Jati Dalam Menghadapi Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Penggunaan Narkoba, 2018***

   Dalam penelitian ini dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode pendampingan disertai penyuluhan kepada masyarakat Kelurahan Pangkalan Jati karena beberapa kali ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga akibat penggunaan narkoba. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan dialog, diskusi dan pelatihan kepada warga masyarakat yang tepat sasaran.

   Dari hasil pendampingan yang sudah terlaksana, memberikan hasil bahwa warga Kelurahan Pangkalan Jati antusias mengikuti kegiatan pendampingan. Awal kegiatan, peserta masih awam mengenai KDRT dan Narkotika. Setelah kegiatan pendampingan berlangsung, peserta berperan aktif memberikan pertanyaan kepada tim pendamping. Progres yang nyata terlihat saat pertanyaan yang disampaikan oleh tim pengabdi bisa dijawab secara garis besar oleh peserta. Oleh karena itu, kegiatan Pendampingan Masyarakat Kelurahan Pangkalan Jati dalam Menghadapi Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat

Penggunaan Narkotika mendapatkan hasil sesuai target yang direncanakan.

3. ***Lutfi Hariyanto, Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), 2016***

   Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan konseling dan dampak pelaksaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini yaitu pengelola, klien dan konselor di Rifka Annisa. Teknik penggumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, display data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari kegiatan pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT adalah perempuan (istri) korban kasus KDRT memiliki rasa percaya diri yang meningkat sehingga klien dapat mandiri dengan mengambil sebuah tindakan dalam berumah tangga dan memiliki kegiatan positif untuk terus berusaha dan berkembang menjadi perempuan yang berdaya dan tidak lagi di bawah kekuasaan laki-laki (suami).

F. Kerangka Teori

Pendampingan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

a. Pengertian Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata “damping” yang berarti “dekat” atau “menemani”. Wahyudiarti menjelaskan bahwa pendampingan adalah sutau proses hubungan sosial antara pendamping dan korban dalam bentuk pemberian kekuatan dan kemudahan untuk memecahkan masalah. Orang yang melakukan pendampingan disebut dengan pendamping. Sedangkan yang mendapatkan pendampingan disebut dengan klien. Istilah

pendamping dapat ditemukan dalam pasal 17 Undang-undang NO. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga disbeutkan bahwa "Relawan pendamping adalah orang yang mempunyai keahlian konsleing, terapi dan advokasi guna penguatan dan pemulihan diri korban kekerasan".

Dalam Lembaga Swadaya Masyarat kata "damping" diartikan "sejajar" atau bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi atasan atau bawahan. Lembaga Swadaya Masyarakat berperan melakukan pendampingan dalam arti bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat berada di pihak masyarakat, membantu dan menemani masyarakat dalam menyelesaikan masalah (Apriliana Arifah, 2019)

b. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Anita lie menyatakan bahwa kekerasan adalah perilaku yang disengaja oleh individu pada individu lain dan memungkinkan menyebabkan kerugian fisik dan psikologi (Nura'eni, 2017). Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno menjelaskan bahwa tindak kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial, yang menunjukan kemampuan sosial, cara hidup, atau meniru model-model tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan sosialnya (Alit Kurniasari, 2019).

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan yang salah. Menurut WHO kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, tindakan kekerasan terhadap perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Thathit Manon Andini, dkk. 2019).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang terutama perempuan, yang beakibat timbulnya penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk

melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Puspitasari, 2010).

Bentuk kekerasan dalam rumah taangga menurut pasal 5 dari UU NO 23 Tahun 2004 adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan cidera fisik dan masalah mental. Beberapa dari cidera fisik yang bisa terjadi meliputi luka-luka, memar, gegar otak, patah tulang, kehilangan pendengaran dan penglihatan, disfigurement permanen, arthritis, hipertensi, penyakit jantung dan infeksi menular seksual termasuk human papillomavirus yang dapat menyebabkan kanker serviks dan akhirnya kematian (Abbot & Williamson, 1999; Coker,Hopenhayn, DeSimone, Bush, & Crofford, 2009; McCaw,Golding, Farley, & Minkoff, 2007).

Menurut Abbot & Williamson, Gerlock, Howard, Trevillion, & Agnew Davies, McCaw dkk. Beberapa masalah kesehatan mental yang bisa terjadi dari kekerasan dalam rumah tangga termasuk depresi, penyalahgunaan zat, kecemasan, frustasi, gangguan kepribadian, gangguan stres pasca trauma, gangguan makan dan tidur, disfungsi sosial, dan bunuh diri (Mario Carl Joseph, dkk. 2018).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualiatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi, A., Johan, S. 2018). Penelitian kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir induktif yang secara berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang sedang diamati. Dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada

permasalahan yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory)* dan mengembangkan pemahaman satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui kuantifikasi, menggunakan hitungan statistik, atau cara lain yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan kualitas, nilai ataupun makna yang terdapat dibalik fenomena. Kualitas, nilai ataupun makna yang hanya bisa dijelaskan menggunakan bahasa atau kata-kata (Imam Gunawan, 2015).

Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research, naturalistic research, atau phenomenological research*. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Oleh karena itu, untuk urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala gejala yang ditemukan (Rukin, 2019). Sementara itu Fraenkel dan Wallen mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, atau situasi dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan segala hal yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu (Uhar Suharsaputra, 2012).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan kunci penelitian. Oleh karena itu peneliti harus memiliki wawasan dan teori yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas (Juliansyah Noor, 2013).

2. Jenis Penelitian

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh

waktu dan aktivitas, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang berkesinambungan (Albi, A., Johan, S. 2018). Ari Kunto (2002) menyatakan bahwa studi kasus salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Dalam pengertian lain menyebutkan bahwa studi kasus bisa diartikan juga metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian terhadap sebuah kasus tertentu. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dengan natural tanpa adanya intervensi pihak luar.

Sementara itu menurut Salim (2006) pada intinya studi kasus berusaha untuk mengacu pada suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan tersebut diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. Surakhmad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci atau detail. Sedangkan menurut Ary (1982) mengungkapkan bahwa dalam studi kasus peneliti hendaknya berusaha menguji unit atau individu secara mendalam (Imam Gunawan, 2015).

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah bahan mentah yang sudah diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Riduwan, 2008, hal. 47). Data dalam penelitian ini berbentuk data-data kualitatif yang terdiri atas tiga jenis, yaitu data perilaku, data lisan, dan data tulisan. Data perilaku adalah semua data yang berkaitan dengan tingkah laku subjek penelitian dalam lingkungan yang diteliti, yang diperoleh melalui pengamatan. Data lisan adalah semua data yang berupa kata-kata atau ucapan dari subjek penelitian atau informan,

yang diperoleh melalui wawancara atau komunikasi. Data tulisan adalah semua data yang berbentuk tulisan hasil karya seseorang baik berupa catatan atau dokumen pribadi, buku, tesis/disertasi, maupun artikel/makalah.

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data pada umumnya adalah manusia yang berlaku sebagai informan. Sumber data utama 13 yang berupa manusia (narasumber) memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun sebuah penelitian. Melalui narasumber, akan didapatkan bantuan dan informasi sebagai modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan hanya memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki (Sutopo, 2006, hal. 57-58).

Menurut Moleong (2007, hal. 157) sumber data adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film. Sumber data tersebut dikumpulkan secara kumulatif, kemudian dibuat laporan yang lebih lengkap menyesuaikan dengan bidang kajian yang menjadi objek penelitiannya

Berdasarkan penjelasan diatas, alasan penulis menggunakan metode penelitian ini karena permasalahan yang dikaji oleh penulis memiliki sifat yang kompleks terhadap permasalahan individu dan permasalahan ini semakin marak terjadi di kehidupan sehari-hari. Dalam penelitiannya penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di WCC (Women Crisis Centere) Mawar Balqis Arjawinangun, Jl. Serayu No. 22 Desa Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Waktu dilakukannya penelitian yaitu menyesuaikan dengan proses penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Poerwandari (1998) mengungkapkan bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara tertentu kita sellau terlibat dengan proses mengamati. Apapun bentuk penelitiannya, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung metode observasi di dalamnya. Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti *"melihat"* dan *"memperhatikan"*. Istilah observasi ditujukan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian pada penelitian, dapat berlangsung dalam konteks labolatorium *(eksperimental)* maupun dalam konteks alamiah. Observasi yang dilakukan pada labolatorium dalam konteks eksperimental adalah observasi pada penelitian kuantitatif. Observasi pada penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah *(naturalistik)* (Imam Gunawan, 2015).

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera atau dapat dikatakan pengamatan secara langsung. Di dalam pengelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, angket, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Salah satu instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi adalah pedoman observasi. Suryadono, dkk (2013) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobervasi. Rincian

dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi (Iwan Hermawan, 2019).

Cartwright & Cartwiright mendefinisikan bahwa observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara terstruktur dan sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data tertentu yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi hanya dapat dilakukan pada perilaku/sesuatu yang tampak, sehingga perilaku seperti sikap dan pendapat jelas tidak dapat diobservasi. Di samping itu, sesuatu dapat disebut observasi apabila mempunyai tujuan seperti melihat, mengamati, mencermati, sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai observasi apabila tidak emmiliki tujuan. Observasi dapat dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi ataupun tidak, yang jelas observasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting pada penelitian kualitatif (Uhar Suharsaputra, 2012).

Bungin memaparkan bentuk-bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain yaitu :

1. Observasi artisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian mellaui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur merupakan observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok tidak terstruktur merupakan observasi yang dilakukan dnegan berkelompok terhadap sesuatu atau beberapa objek sekaligus (Juliansyah Noor, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan pada objek penelitian dengan menggunakan seluruh

alat indera yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data berupa keismpulan atau hasil atas penelitian yang dilakukan

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara sendiri dapat diartikan dengan pertemuan dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung guna mendapatkan informasi sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam definsi lain wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden terutama untuk responden yang tidak dapat membaca-menulis atau sejenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan pewawancara (M. Fitriyah & Luthfiyah, 2017). Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang memiliki tujuan. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena ada banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung seperti perasaan, pikiran, motif dan pengalaman masa lalu responden/informan.

Oleh karena itu wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka (Uhar Suharsaputra, 2012). Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pewawancara dalam melakukan wawancara adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata dan kepekaan nonverbal (Juliansyah Noor, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan narasumber tentang masalah yang dikaji atau diteliti

guna memperoleh persepsi, pola pikir, sikap atau jawaban relevan dari narasumber terkait masalah yang dikaji atau diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada korban kekerasan dalam rumah tangga, manager dan pendamping WCC Mawar Balqis.

Instrumen Wawancara

No.	Komponen/Sub Komponen	Subtansi Pertanyaan
1.	Gambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga	1. Bagaimana KDRT itu bisa terjadi ? 2. Kekerasan apa saja yang dilakukan ? 3. Apa saja dampak psikis dari kekerasan yang dilakukan ?
2.	Faktor penyebab	1. Biasanya suami ibu melakukan kekerasan terhadap ibu karena apa ? 2. Apa yang menyebabkan suami ibu melakukan kekerasan ? 3. Apakah di dalam keluarga suami selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah ?
4.	Kegiatan Pendampingan di WCC Mawar Balqis	1. Apa tujuan Mawar Balqis dalam melakukan pendampingan ?

		2. Bagaimana peran pendamping di Mawar Balqis ? 3. Kode etik apa saja yang diterpakan oleh mawar Balqis dalam melakukan pendampingan? 4. Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan Lembaga Mawar Balqis terhadap klien ? 5. Biasanya pendampingan apa saja yang dilakukan terhadap klien ? 6. Dalam mendampingi klien lembaga yang bekerja sama dengan Mawar Balqis apa saja ? 7. Bagimana langkah-langkah untuk melaporkan terjadinya kekerasan pada Mawar Balqis? 8. Membutuhkan waktu brapa lama untuk klien bisa "pulih" kembali ?

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa Latin yaitu *docere* yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian yang pertama yaitu : sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagia kebalikan daripada artefak, kesaksian lisan, peninggalan yang berupa lukisan dan petilasan yang

berupa arkeologi. Pengertian kedua yaitu : surat-surat resmi dan surat-surat negara. seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi dan lainnya.

Dokumen merupakan kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dalm bentuk catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen lain (Uhar Suharsaputra, 2012). Dalam definisi lain disebutkan bahwa metode dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data yang bersifat "nonbehavior" dalam hal ini ialah data dokumen.

Metode dokumentasi dapat didefinisikan sebagai pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diteliti yang terdapat pada dokumen. Data dokumen dapat berupa tulisan atau lukisan (berupa gambar), dapat pula berupa benda-benda. Data dokumen dapat dibedakan menjadi dua yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang dibuat oleh orang yang mengalami atau mengamati langsung gejala yang didokumentasikan, sedangkan dokumen sekunder merupakan dokumen yang dibuat oleh orang yang mengalami/mengamati sendiri gejalanya melainkan hanya mendasarkan pada informasi yang diperoleh tentang dokumen tersebut melalui bacaan, wawancara, maupun pengamatan (Walujo, Alimufi Arif, dkk. 2020).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih terpercaya jika didukung oleh oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini berupa dokumen dan rekaman. Licoln mengartikan rekaman sebagai tulisan atau pernyatan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan kata dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman dan tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat buku harian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa pada masa lalu atau bukti secara lisan maupun tulisan terhadap objek penelitian yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjirahardjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang berserakan bisa disederhanakan agar mudah dipahami. Setelah data terkumpul selanjutnya yaitu dianalisis. Analisis data merupakan bagian snagat penting dalam penelitian. Analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.

Dalam definisi lain disebutkan bahwa analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian dan hubungan terhadap keseluruhannya. Artinya semua analisis data kualitatif mencangkup penelusuran data, mellaui catatan-catatan (pengamatan lapangan/observasi) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Sementara itu, Bogdan dan Biklen mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil dari observasi, wawancara, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang semua hal yang dikumpulkan sehingga hasil yang diperoleh maksimal (Imam Gunawan, 2013).

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan berikut:

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan proses mengolah data dari lapangan dengan memilih dan menyederhanakan data dengan merangkum data yang penting sesuai dengan fokus masalah

yang diteliti (Uhar Suharsaputra, 2012). Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam proses pengumpulan data (Imam Gunawan, 2015). Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data kemudian dipilah-pilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan memudahkan peneliti untuk mencari kembali data tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan (V Wiratna Sujarweni, 2019).

2. Penyajian data

Data yang dipeoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti untuk melihat pola-pola hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya (V Wiratna Sujarweni, 2019). Penyajian data juga berfungsi untuk lebih menyistematiskan data yang telah direduksi sehingga menjadi lebih utuh. Dalam penyajian data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar data secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk mendalami masalahnya atau perlu adanya tambahan data. Penyajian data sangat penting untuk langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi karena dapat memudahkan upaya penegasan dan penarikan kesimpulan (Uhar Suharsaputra,2012).

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih awal, kabur, masih diragukan tetapi semakin data yang diperoleh maka kesimpulan yang dihasilkan lebih "grounded" (berbasis data lapangan). Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian masih berlangsung atau berjalan (Uhar Suharsaputra,2012).

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul "Pendampingan Psikologis terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga di WCC Mawar Balqis Desa Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon." Pembahasan dalam skripsi ini di kelompokan menjadi 5 kategori yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori, profil lembaga, hasil dan pembahasan penelitian, dan kesimpulan dan saran.

BAB I	Menjelaskan latar belakang, perumusan masalah yang terdiri dari Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Metode dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan sistematika Penulisan.
BAB II	Mengenai kajian teori yang mengkaji mengenai Pendampingan Psikologis Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
BAB III	Membahas tentang profil lembaga WCC Mawar Balqis
BAB IV	Mendeskripsikan Hasil Penelitian dan Pembahasan tentang gambaran terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri yang datang ke WCC Mawar Balqis, Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri dan kegiatan pendampingan di WCC Mawar Balqis Cirebon.
BAB V	Membahas Kesimpulan dan Saran